

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

Seminar Deutsch als Fremdsprache
PPPPTK BAHASA
"Lerneraktivierendes Lernen"
In PPPPTK Bahasa, Jakarta, am 22. und 23. Oktober 2012

MENGAKTIFKAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

ekspresi

Edisi 19 Tahun X Desember 2012

ISSN 1693-3826



9 771693 3

Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

My Native Speaker Teachers: A Language Learning Reflection

Peran Pengajar Bahasa Indonesia dalam Ujian Nasional (UN) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka

Karakter: Modal Pembelajaran Bahasa Jerman di Sekolah

Semua, Seluruh, Segala, Sekalian, dan Segenap

Ditulis ulang oleh Yusup Nurhidayat dari buku *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1* Dendy Sugono (ed.) (Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011)

KATA *SEMUA*, *seluruh*, *segala*, *sekalian*, dan *segenap* memiliki persamaan dan perbedaan arti.

Persamaan arti menyebabkan kata itu dapat saling dipertukarkan, sedangkan perbedaan arti menyebabkan kata itu tidak dapat saling dipertukarkan.

Kata *semua* bermakna setiap anggota terkena atau termasuk dalam hitungan. makna itu terlihat pada contoh berikut ini.

1. Semua warga kota diungsikan.

Kata *seluruh* juga mengandung makna bahwa setiap anggota termasuk dalam hitungan, tetapi dalam pengertian kekelompokan atau kolektif. Kalimat di atas dapat diubah dengan mempertukarkan kata *semua* dengan *seluruh* seperti berikut.

2. Seluruh warga kota diungsikan.

Akan tetapi, pada dua kalimat berikut pemakaian kedua kata itu memiliki makna yang berbeda.

3. *Semua bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.
4. Seluruh bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.

Perbedaan itu terjadi karena pemakaian kata *semua* ditekankan pada jumlah yang banyak, sedangkan pemakaian kata *seluruh* ditekankan pada suatu benda yang merupakan kesatuan yang utuh. Bangsa Indonesia pada kalimat 3 dan 4 jumlahnya hanya satu. Oleh karena itu, penggunaan kata *seluruh* pada kalimat itu lebih tepat daripada kata *semua*. Hal itu nyata juga pada perbandingan berikut.

5. Semua ruangan akan dibersihkan dan dicat lagi.
6. Seluruh ruangan akan dibersihkan dan dicat lagi.

Semua ruangan menyiratkan makna adanya beberapa

ruangan. Sementara itu, *seluruh ruangan* pada kalimat 6 mengandung pengertian adanya satu ruangan yang *semua* bagiannya dibersihkan dan dicat lagi. Makna 'semua bagian' juga terlihat pada kalimat berikut.

7. Seluruh tubuhnya terkena tumpahan minyak.

Dalam kalimat itu kata *seluruh* tidak dapat ditukar dengan *semua*.

Kata *segala* menyatakan makna 'semua macam'. Jadi, kata itu dipakai untuk mengacu pada benda yang beraneka ragam. Pada kalimat berikut kata *segala* dan *semua* dapat dipertukarkan, tetapi ada sedikit perbedaan makna.

8. Dewi ingin melihat segala bunga yang terdapat di kebun itu.
9. Dewi ingin melihat semua bunga yang terdapat di kebun itu.

Kalimat 8 menyiratkan pengertian bahwa di kebun itu ada berbagai jenis bunga. Kalimat 9 mengandung dua



MEDIA Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan. Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang pantas. 

pengertian: mungkin satu jenis bunga saja yang ada di kebun itu atau mungkin pula ada berbagai jenis bunga.

Jika benda yang ditunjuk kata *segala* tidak beragam, penggunaannya akan janggal, seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

10. **Segala siswa kelas enam akan menghadapi ujian akhir.*

Kata *sekalian* menyatakan keserentakan. Kata itu hanya digunakan untuk mengacu pada orang atau manusia. Hal itu terlihat pada kejanggalan pemakaiannya dalam kalimat berikut ini.

11. **Sekalian meja akan diangkut ke tempat lain.*

Kata *sekalian* dapat dipertukarkan dengan *semua* seperti pada kalimat berikut.

12. *Sekalian orang di ruangan itu menengok kepadanya.*
13. *Semua orang di ruangan itu menengok kepadanya.*

Kata *segenap* juga menyatakan makna 'semua', tetapi dalam pengertian kelengkapan. Dalam hal ini maknanya mirip dengan kata *seluruh*.

14. *Segenap bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.*

Perbedaannya dengan kata *seluruh* ialah bahwa pada kata ini biasanya diikuti oleh kata yang menyatakan manusia. kalimat berikut ini tidaklah lazim.

15. **Kita akan melindungi segenap binatang dari kepunahan.*
16. **Segenap tubuhnya terkena tumpahan minyak.* 

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Mengaktifkan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jerman [4]

Bahasa dan Sastra

My Native Speaker Teachers:
A Language Learning Reflection
[11]

Peran Pengajar Bahasa Indonesia dalam Ujian Nasional (UN) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka [19]

Karakter: Modal Pembelajaran Bahasa Jerman di Sekolah [25]

Lintas Bahasa Budaya

Serambi Foto

daftar isi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Teriska R. Setiawan **Penanggung Jawab** Kabag Umum Abdul Rozak **Pemimpin Redaksi** Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi, Kaur Protokol dan Dokumentasi Iri Agus Sudirdjo **Redaktur Pelaksana** Yusup Nurhidayat **Redaktur** Ririk Ratnasari, Yusup Nurhidayat **Desain Sampul dan Tataletak** Yusup Nurhidayat **Pencetakan dan Distribusi** Naidi, Djudju, Komariah **Alamat Redaksi** Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032
Website: www.pppptkbahasa.net Email: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA



MENGAKTIFKAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN



laporanutama

JELI menangkap bahasa Jerman sudah melirik kedatangan Ul-
peluang. Itulah rike dengan mengusulkan kerjasama dengan
kesan pertama Goethe Institut . “Mengingat kesempatan un-
yang terlintas di benak tuk mendapatkan materi langsung dari ahlinya
saya ketika mendengar bagi guru relatif
penyelenggaraan semi- jarang karena
nar *Lerneraktivierendes* biasanya hanya
Lernen yang dilaksanakan untuk instruktur
oleh jurusan bahasa dan dosen maka
Jerman PPPPTK Baha- kamimemanfaat-
sa. Bagaimana tidak? kan kedatangan
Seminar yang dilak- Ulrike Behrendt
sanakan dalam satu ke Goethe Insti-
hari tersebut meng- tut untuk men-
undang seorang pakar jadi narasumber
dalam pembelajaran dalam semi-
bahasa Jerman sebagai nar ini”, tutur
bahasa asing, **Ulrike** Emy Widiarti,
Behrendt dari **Goethe** salah seorang
Institut Berlin. Untuk widyaiswara ba-
mendatangkan seorang hasa Jerman.
ahli dari negara asal- “Kita mengusul-
nya tentulah bukan hal kan kegiatan ini sewaktu membicarakan prog-
yang mudah. Namun, ram kerjasama dengan Goethe Institut Indone-
jauh-jauh hari jurusan sien,” lanjutnya.

Ririk Ratnasari

LAPORAN UTAMA



Menurut ketua jurusan bahasa Jerman sekaligus ketua panitia penyelenggara Dwi Yoga, seminar ini dibagi dua gelombang, "Seminar tentang pembelajaran siswa aktif, ini merupakan seminar sehari, tetapi diadakan dua hari dengan dua kelompok yang ber-

beda. Peserta direncanakan perhari per kelas 25 orang, tetapi di hari pertama peserta berjumlah 24 orang dan di hari kedua berjumlah 26 orang."

"Seminar ini didesain dengan membatasi jumlah peserta, karena pembelajaran

aktif perlu dipraktikkan, tidak sekadar informasi tentang teori saja bagi peserta," lanjut Dwi Yoga.

Seminar hari pertama, 22 Oktober 2012 diikuti oleh 24 peserta yang berasal dari empat provinsi: Sumatera Barat satu orang; Jawa Barat Sembilan orang; Jawa Tengah empat orang; dan DKI Jakarta sepuluh orang. Hari kedua 23 Oktober 2012 peserta sebanyak 26 orang terdiri dari empat provinsi: Riau tiga orang; Jawa Barat dua belas orang; Banten satu orang; dan DKI Jakarta sepuluh orang.

Lebih lanjut Dwi Yoga menuturkan bahwa seminar ini bertujuan memperkaya guru bahasa Jerman tentang teknik-teknik pembe-

**MENGINGAT KESEMPATAN
UNTUK MENDAPATKAN
MATERI LANGSUNG DARI
AHLINYA BAGI GURU
RELATIF JARANG KARENA
BIASANYA HANYA UNTUK
INSTRUKTUR DAN DOSEN
MAKA KAMI MEMANFAATKAN
KEDATANGAN ULRIKE
BEHRENDT KE GOETHE
INSTITUT UNTUK MENJADI
NARASUMBER DALAM
SEMINAR INI.**



lajaran yang mengintegrasikan pengetahuan budaya yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran yang menarik dan ditunggu serta diharapkan oleh siswanya. Seminar yang merupakan paduan dengan pelatihan ini tidak hanya disajikan dengan cermah, tetapi juga praktik-praktik pembelajaran dan bagaimana memanfaatkan media pembelajaran untuk mengajarkan budaya Jerman.

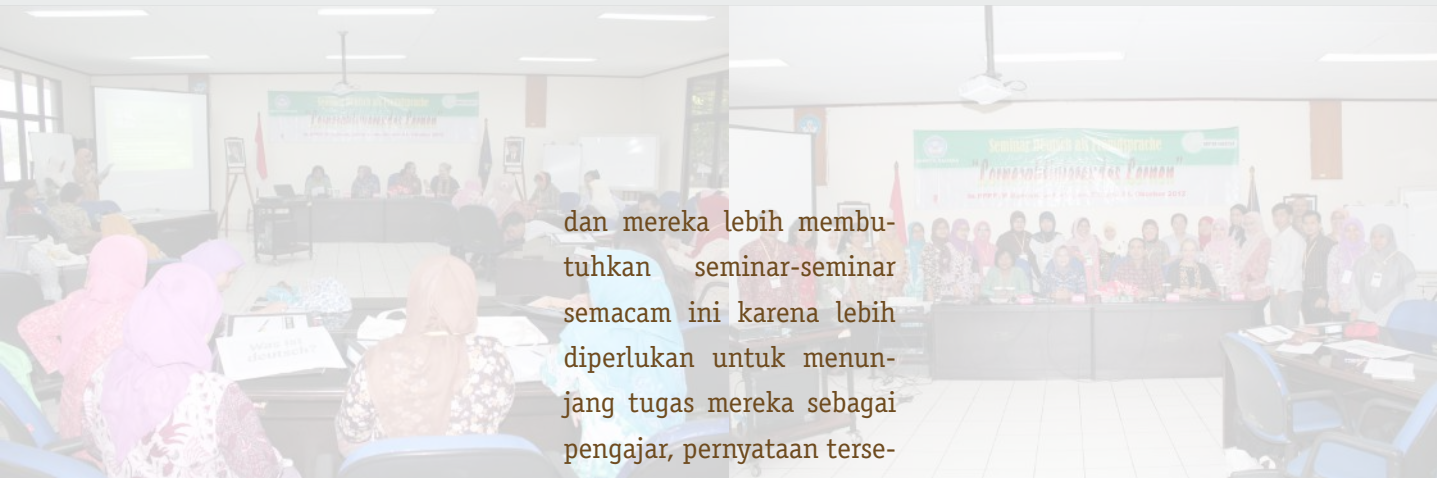
Seminar dengan narasumber tunggal tersebut mem-

bawa peserta pada sebuah pembelajaran bermakna yang dapat ditransferkan pada pembelajaran di kelas. Meskipun jadwal seminar ini cukup padat dilaksanakan mulai pukul 08.00 s.d. 16.00, namun peserta tetap antusias dalam mengikuti rangkaian agenda. Kegiatan yang dibuka oleh Kepala PPPPTK Bahasa Dr. Hj. Teriska R Setiawan, M.Ed ini benar-benar membius peserta dengan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang menyenangkan.

Manakala ditanyakan tentang kesan setelah mengikuti kegiatan ini sebagian besar peserta merasa senang karena mendapatkan pengetahuan dari narasumber yang datang dari Jerman adalah suatu hal yang langka. Salah satu peserta, menyatakan bahwa mereka senang dengan seminar seminar semacam ini. Pertama karena waktunya tidak terlalu lama, sehingga mereka tidak banyak meninggalkan tugas mengajarnya. Kedua: seminar ini sangat aplikatif



LAPORAN UTAMA



dan mereka lebih membutuhkan seminar-seminar semacam ini karena lebih diperlukan untuk menunjang tugas mereka sebagai pengajar, pernyataan tersebut juga diamini oleh peserta yang lain.

Peserta dari Sumatera Barat dan Riau memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda, mengingat untuk mengikuti seminar ini mereka harus memberi

kontribusi sebesar 200 ribu rupiah. Salah satu peserta dari Riau menuturkan, "Masalah biaya seharusnya tidak menjadi masalah, apalagi guru yang sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi sudah seyogyanya dapat memanfaatkannya antara lain untuk hal seperti ini". "Dan lagi, antara biaya dengan ilmu yang diperoleh sebanding kok," tambah peserta lain.

Diakhir wawancara, Dwi Yoga menuturkan "Alhamdulillah, semua dapat berjalan sesuai rencana. Saya sangat berterima kasih kepada tim bahasa Jerman yang memang siap bekerja sama dan bantu membantu demi terlaksananya kegiatan tersebut." Karena ini

SEBAGIAN BESAR PESERTA
MERASA SENANG KARENA
MENDAPATKAN PENGETAHUAN
DARI NARASUMBER YANG
DATANG DARI JERMAN ADALAH
SUATU HAL YANG LANGKA.



merupakan kegiatan per- juga disampaikan oleh
tama kali yang kami lak- Dwi Yoga semoga kegiat-
sanakan, pertama kami an ini dapat diagendakan
harus lebih banyak belajar menjadi kegiatan rutin
memperbaiki kekurangan kita, sehingga kesem-
agar semua berjalan lebih patan ribuan guru da-
baik lagi.” pat terfasilitasi. Dan

“Terima kasih juga kami
sampaikan kepada
Goethe Institut Indone-
sia sebagai mitra PPPPTK
Bahasa sehingga kami
mendapatkan kesempat-
an mendapatkan infor-
masi langsung dari Ibu
Ulrike Behrendt. Juga
kepada Kepala PPPPTK
Bahasa yang selalu mem-
berikan dukungan serta
memfasilitasi kami se-
hingga seminar ini dapat
berjalan dengan lancar.”

Harapan terhadap tin-
dak lanjut kegiatan ini

kegiatan ini tidak harus
dilaksanakan di ibukota

PEMAHAMAN BUDAYA YANG
DIBALUT DALAM KONSEP
PEMBELAJARAN YANG TEPAT
TIDAK SAJA MENCIPTAKAN
SUASANA BELAJAR YANG

MENYENANGKAN,
NAMUN JUGA
MEMBAWA SISWA
KE DALAM
ATMOSFER
PEMBELAJARAN
YANG
SESUNGGUHNYA.



LAPORAN UTAMA

negara kita atau di PPPPTK Bahasa, mengingat wilayah Indonesia yang begitu luas. Kegiatan ini diharapkan juga dapat dilaksanakan di daerah yang lebih membutuhkan.

Pemahaman budaya dalam konsep pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing tidaklah dapat dipisahkan, ibarat mata uang yang mempunyai dua sisi yang sama nilainya. Pemahaman budaya yang dibalut dalam konsep pembelajaran yang tepat tidak saja menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, namun juga membawa siswa ke dalam atmosfer pembelajaran yang sesungguhnya. 🇮🇩



MY NATIVE SPEAKER TEACHERS: A LANGUAGE LEARNING REFLECTION

Anna Dwi Kurniati

Introduction

It seems to be undeniable that Native Speaker Teachers (NSTs) have their magnets to attract language learners. As a result, we often see advertisement in demand of these teachers or by language courses or schools that publicize them as teaching staff. This situation is likely due to the fact that there is an assumption that a language is best taught by its native speakers.

As a learner of English, I also got caught in that notion. As a result, I enrolled in the classes that offered NSTs as teaching staff. However, I soon realized that these teachers had some weaknesses. Similar finding occurred during the English in-house training (IHT) programs conducted to assist my professional work. Even worse, in one of the programs my NST seemed to be unqualified as he taught the class with the absence of specific teaching aims. Nevertheless, my learning experience with NSTs came to another different level while learning Spanish. The facts





that not only the NST was incompetent but also Spanish was a totally foreign language for me have turned my learning experience into a nightmare.

These learning experiences have underlain the writing of this article that aims to identify these NSTs' areas of weakness. The article will start with the explanation on the favor of NSTs over Non-native Speaker Teachers (NNSTs). Then, it is followed by the discussion on my learning experience to explore the areas problematic to these teachers by relating them to pertinent literatures. Afterwards, necessary actions to overcome the NSTs' problems and avoid having similar issues in the future will be discussed.

NSTs over NNSTs

NSTs and NNSTs have been long discussed in the area of foreign language teaching. Some of the main issues pertaining to these teachers are preference towards NSTs and unfair treatment of qualified NNSTs in terms of language teaching employment (see Canagarajah, 1999 and McKay, 2002). This is due to the fact that there is a view that NSTs are the ideal teachers. In fact in the area of English language teaching, this notion has become one of the tenets regulated in the 1961 Commonwealth Conference on the Teaching of English as a Second Language in Makerere, Uganda (Maum, 2003).

The notion was referred by Phillipson (1996 cited in Canagarajah, 1999) as "Native Speaker Fallacy" in which native speakers' linguistic competence superiority is the basis of its view. With such dominance, it is believed that NSTs are able to identify any linguistic errors and able to serve as language models for their students. This fallacy also entails that NSTs' language, which could be students' second or third language, is central for their language acquisition and thus the students' first language is considered to hinder the process (Canagarajah, 1999).

"Native Speaker Fallacy" certainly creates wider opportunity for NSTs than their counterparts to be hired as language teachers despite of NSTs' lack of qualification. In the case of English teaching, a number of scholars have highlighted and researched this issue. Medgyes (2001) addresses that unequal teaching opportunity is by and large the complaints of NNSTs of English for they are often turned down in favor of NSTs of English with less teaching credentials. In a survey on English teaching advertisement, Govardhan, Nayar and Sheorey (1999) found that teaching preference was mostly given to native speakers or candidates with native speaker like competence.

The above situations seem to occur in Indonesia. In the country where English is a foreign language, NSTs tend to have a better position than NNSTs. In one of the prestigious English courses in the country, there are only thirty percent of Indonesians employed as teaching staff, while the rests are NSTs (Daniel,



<http://www.languagecoursesuk.co.uk/images/design/teachers3.jpg>

2011). As once an English literature fresh graduate looking for teaching employment, I also found that many prestigious schools or language courses offered more opportunity to NSTs. As a NNST of English, my options were limited to teaching assistant or teaching in towns where there was an absence of NNSTs of English.

For this “Native Speaker Fallacy”, Medgyes (2001) explains that there are a couple of common excuses given by the school or language courses. First, there are demands and needs from society. Second, NSTs are good public relations for and thus able to create a positive impact on their business. Albeit the fact that these reasons are arguable, it is undeniable that to have good language learning experience, schools and language courses need to put teaching credentials as priority when hiring these NSTs. Yet, there are some that are likely to focus more on the native speaker status of these teachers and even worse on their status as westerners (Matthews, 2006). With these aspects as the main concerns, less qualified NSTs are apt to be unavoidable. As a result, problems on methodology and even the language itself tend to arise. As an English and Spanish learner, I noticed that these problems also happened to most of my NSTs.

The English and Spanish NSTs

My learning experience with NSTs was started during my years in University when pursuing

my bachelor degree. As a student of English department, I felt the need to constantly upgrade my English. Thus, to enroll in an English course with a NST seemed to be an ideal solution. However, the course turned to be less than what I had expected. Similar situation, even worse, occurred during my later classes with some of my other NSTs. Usually most of them encountered problems on methodology, even though they also had their own specific problems pertaining to the teaching of the language. The following is the discussion of these NSTs’ common and individual problems.

1. Methodology

UNESCO’s monograph on the use of the vernacular languages in education (1953, cited in Phillipson, 1992, p. 15) reminds us that “a teacher is not adequately qualified to teach a language merely because it is his mother tongue”. Thus, without exception NSTs also need to enhance their competence on language teaching through various ways, one of which training. It is an essential activity to assist NSTs to teach the language properly. Inadequate pre- and in-service training could lead to problems in the classroom. This lack or the absence of training was likely to be the reason for most of my NSTs’ problems on methodology as well. The issues became more complex when these teachers’ educational backgrounds and working experience were irrelevant with their work as teachers. Some of the identified problems relating to methodology are as follows.

“In the country
where English
is a foreign
language,
**Native
Speaker
Teachers**
tend to have a
better position
than **Non-
native
Speaker
Teacher.**”

a. Creating a(n) student centered and interesting classroom

There was a tendency that my NSTs dominated the class' speaking time and left my classmates and me silent most of the time, even though the classes were conversation. My teachers were unable to create a situation that maximized their students' speaking time. We were provided with limited interaction with each other. In addition, most of these NSTs got caught in delivering the materials in the textbook with less creativity in doing so. They also tended to give lack of attention to supplementary resources, such as materials from other textbooks, cards, song lyrics, etc. As a result, a monotonous classroom was inevitable.

Take one of my English NSTs as an example. On the first day, she spent almost two third of the class time on the topic of Introduction. She asked us to prepare a self-introduction based on the questions on a textbook. It took a short time for me to find myself disengaged from the class after several introductions from my classmates. The fact that I knew most of them was unhelpful. Moreover, my teacher dominated the class' talking time as the interaction mostly occurred between her and a particular student who was presenting him/herself to the class. This situation certainly could be avoided by tackling this topic within a shorter time frame, i.e., 10-15 minutes, providing a pair work or even whole class activity and utilizing teaching aids.

b. Providing time to raise and answer questions

One of the ways for students to understand the subject taught is through posing questions on issues that need further clarification. Yet, a couple of my NSTs seemed not to understand this concept entirely. They gave limited time for the students to raise questions. In fact, in the case of my Spanish NST, there were times when he was reluctant to answer the queries and even worse gave the students negative attitude. Undoubtedly, this behavior could hinder us for asking questions. As a result, almost at the end of the class, most of us still had problems with the materials from the first weeks' classes.

Aside from raising questions, students should also be provided enough time to answer their teacher's queries. Medgyes (2001) suggests that the length of the time is until the students are able to answer the question (either

the targeted students or another student gives responses in a form of answer/comment) or the teacher poses any responses. During my Spanish class, the NST tended to give us question or written tasks without giving any appropriate wait time. For a ten question written task, he usually gave us a maximum of five-minute wait time and not to mention when we failed to answer them properly he would react negatively. Certainly, this attitude refrained me from processing further the subject.

c. Relying on pedagogy

By and large language courses enable learners from different age to meet as long as they are almost at or on the same level of skills and ability. This diversity was clearly shown during my Spanish class as my classmates ranged from an elementary school student to professionals. With this kind of gap, teachers may find difficulties in finding the right and effective approach for the two groups. Those who are familiar with one approach may use it through out the class that may lead to problems in the teaching and learning process.

The latter was the issue encountered by my Spanish teacher. With the varied students, he depended on pedagogical approach. According to Knowles (1980, p.40), pedagogy literally means “the art and science of teaching children”. Thus, this approach may not be suitable for teaching adults as Knowles points out that they have different needs and motivation from young learners, not to mention that adults have their prior experience that they bring to the class. Accordingly, their expectation towards the language class is dissimilar from their young counterparts’.

Knowles (1980) explains that adults generally move towards independent learners. Unlike children, their learning experience is based on the assumption that learning should encourage higher levels of self-direction with some control from the teacher (Deveci, 2007). Hence, teachers are expected to have a role as a facilitator in the class. Nevertheless, my Spanish NST chose to be a knowledge transmitter and as a result, as an adult learner, I was put in an inconvenient position.

The NST also failed to understand that adults have the need to feel accepted and respected. They are concerned about other people’s judgment and afraid of losing their face (Shumin, 1997). Therefore, it is essential to have learning environment that ensure their freedom of expression without having any fear to be ridiculed or punished (Knowles, 1980). Yet, this conducive learning atmosphere was unable to be attained during the class. My NST often reacted in a way that caused students’ embarrassment in front of their classmates and he was not hesitant to treat the adults as if they were young learners.

d. Unsystematic and disorganized way of delivering teaching materials

During my Spanish class, the NST often moved from one topic to another without finishing the first one (then progressed to another one), and finally decided to return to the initial topic. As a foreign language learner, he managed to make me confused and overwhelmed with the materials. Not to mention that most of the time he conveyed the materials fast and depended much on oral explanation of key vocabularies.

The NST was unable to grasp the idea that his students were learners of a foreign language with mostly no prior learning to Spanish. Moreover unlike English, Spanish has a very limited access and resources to help students to learn the language outside the classroom. Considering these facts, the NST should have been able to avoid giving a lot of materials in one meeting, select those that were closely related to the main topic, and sequence the materials properly. In addition, he also should have been more active to introduce essential new vocabularies in a written form and taken his time to explain the materials. By doing so, students would be able to understand the materials better.

Aside from this Spanish NST, a number of English NSTs also experienced problems in delivering their teaching materials systematically. In fact, there were times that they were obviously unprepared to teach the class. One of my NSTs, for example, who only taught for one day to provide opportunity to communicate to an English native speaker,

had no clear teaching aims. He asked us on the topic that we wanted to discuss. After several failed attempts to elicit topics that could lead to a long discussion, he finally came up with the idea to tell his life story. Certainly he could avoid this situation by having lesson plan prior to the class outlining his teaching aims through various class activities.

2. Language

The concept of NSTs may lead people to think of these teachers' better language mastery compared to NNSTs'. This assumption is understandable due to the fact that NSTs teach their mother tongue. Yet, I found this notion untrue during one of my English classes. When my NST was checking one of my sentences, he immediately mistook my sentence with gerund as its subject. However, he started to be in doubt after hearing my argument that gerund was able to take the position. He then consulted to another NST and to his grammar book on this matter before finally accepting that I was correct.

Problems relating to language were not merely encountered by my NST. Matthews (2006), a former NST in Indonesia, points out that her NST

colleagues had issues on English syntax and spelling. In her research, Chiu-Yin (2009) also reported that her research participants who were untrained NSTs had problems on language terms, such as intonation, and explaining grammar and words. On the words that the students did not understand, the NSTs would consult to dictionary and read the definition or even asked the students to read them by themselves.

3. Appreciating local culture

The teaching of language is inseparable from its culture. To assist their students on a particular topic pertaining to the target culture, there were times that my NSTs needed to relate their explanation with the local culture. Unfortunately, there were several occasions that some of them tended to provide negative explanation about it. They were also unhesitant to make comparison between the local culture and their country's by praising the latter better. Accordingly, the impression that these NSTs deemed their culture to be superior than the students' was unavoidable.

Overcoming the Issues of NSTs

It is obvious that merely relying on these teachers'

status as NS could lead to problems in the classrooms. Thus, to overcome these issues and avoid having similar problems, it is essential to take necessary steps to attain a better language learning experience for students. The following are some of the solutions offered for several parties that relate to these problems, namely NSTs, the management of foreign language course, and the community (learners and parents).

NSTs need to equip and enhance themselves with knowledge on methodology, language and local culture. Thus, competence development activities, such as pre- and in-service training, seminar and conference, are deemed to be necessary. Aside from these teachers' initiatives, foreign language course management should also be able to facilitate these activities.

In terms of hiring NSTs, the management should pay more attention to these NS' teaching credentials. If they have no educational background on English education, their teaching experience and/or foreign language teaching course certificate should become some of the important bases for employment considerations.

In addition, the management and community also need to change their mindset on the ideal teachers for foreign languages. They need to realize that NNSTs could become excellent foreign language teachers. According to Britten (1985, cited in Canagarajah, 1999), with their status as multilingual speakers having knowledge of more than one language system, NNSTs could become more effective language teachers than NSTs. In the area of English language teaching, Medgyes (2001) highlights the strengths of NNSTs, as they:

“(1) provide a better learner model, (2) teach language-learning strategies more effectively, (3) supply more information about the English Language, (4) better anticipate and prevent language difficulties better, (5) be more sensitive to their students [in a sense that they are more aware and responsive to their students' needs as foreign language learners due to these teachers' prior experience as the foreign language learners themselves], (6) benefit from their ability to use the students' mother tongue”. (p.436)

During some of my foreign language classes I felt that qualified NNSTs would be able to accommodate my learning needs better than my NSTs. The Spanish class for example would have been easier and more enjoyable as well as gained more learning outcomes if my teacher understood my needs and difficulties as a foreign language learner.

“There are a couple of common excuses given by the school or language courses. First, there are **demands and needs** from society. Second, Native Speaker Teachers are **good public relations** for and thus able to create a positive impact on their business.”
(Péter Medgyes)

Conclusion

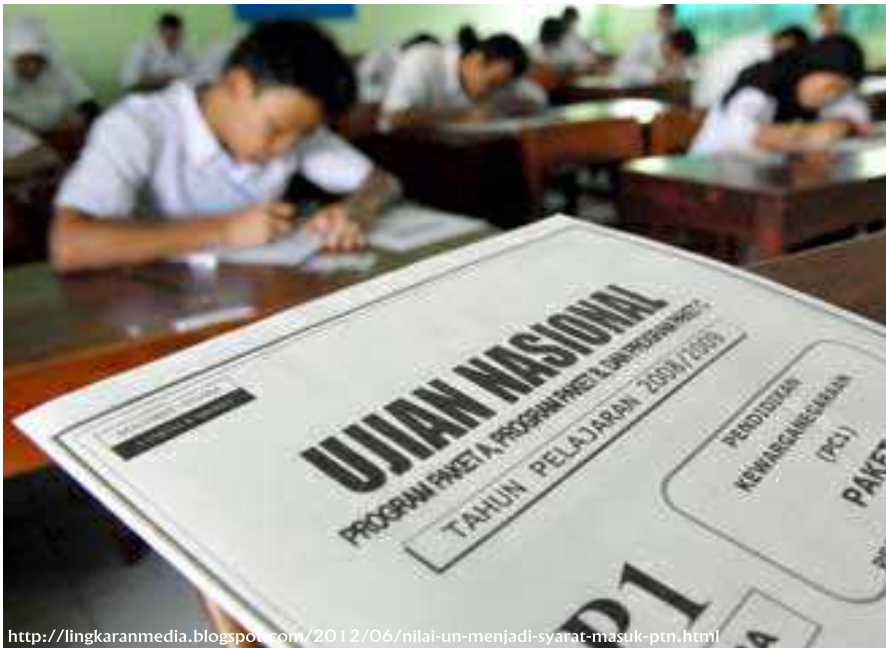
"Native Speaker Fallacy" has made room for less or (un)qualified NSs to receive employment as foreign language teachers. Their mismatch educational background, lack/absence of teaching experience, and of competence enhancement activities tend to create problems in classrooms. My learning experiences have nullified the assumption that NSs are ideal teachers of their languages. During the teaching process, some of my NSTs encountered problems on methodology, language and appreciating local culture. Thus, it is necessary that they receive training prior teaching and enroll in professional development activities due to the fact that teaching is a skill acquired and not innate. To avoid having similar issue, these teachers should be reviewed based on their teaching credentials than their status as NS. In addition, a change of mindset to see that NNS could become excellent foreign language teachers is also needed. 

References

- Canagarajah, A. S. (1999). Interrogating the "Native Speaker Fallacy": Non-linguistic roots, non-pedagogical results. In G. Braine (Ed.), *Non-native educators in English language teaching* (pp. 77-92). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Chiu-Yin, W. (2009). Are native speakers "good" language instructors? A case study of untrained ESL tutors. *ARECLS*, 6, 122-140. Retrieved from http://research.ncl.ac.uk/ARECLS/volume_6/wong_vol_6.pdf
- Daniel, W. (2011, August 1). In debate over native speakers vs local English teachers, what matters is quality. *Jakarta Globe*. Retrieved from <http://www.thejakartaglobe.com/commentary/in-debate-over-native-speakers-vs-local-english-teachers-what-matters-is-quality/456304>
- Deveci, T. (2007). Andragogical and pedagogical orientations of adult learners learning english as a foreign language. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 21(3/4), 16-28. Retrieved from http://www.lindenwood.edu/education/andragogy/andragogy/2011/Deveci_2007.pdf
- Govardhan, A. K., Nayar, B., & Sheorey, R. (1999). Do U.S. MATESOL programs prepare students to teach abroad? *TESOL Quarterly*, 33(1), 114-125.
- Knowles, M. S. (1980). The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy. Retrieved from http://www.umsi.edu/~henschke/articles/a_The_%20Modern_Practice_of_Adult_Education.pdf
- Matthews, K. (2006, April 15). On native speaker teachers. *The Jakarta Post*. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2006/04/15/native-speaker-teachers.html>
- Maum, R. (2002). Nonnative-English-speaking-teachers in the English teaching profession. *CAL Digest*. Retrieved from <http://www.cal.org/resources/digest/0209maum.html>
- McKay, S. L. (2003). Toward an appropriate EIL pedagogy: re-examining common ELT assumptions. *International Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 1-22.
- Medgyes, P. (2001). When the teacher is a non-native speaker. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (3rd ed., pp. 429-442). Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Phillipson, (1992). *ELT: the native speaker's burden*. *ELT Journal*, 46(1), 12-18. Retrieved from <https://netfiles.uiuc.edu/hbishop/www/Phillipson.pdf>
- Shumin, K. Factors to consider developing adult EFL students' speaking abilities. *Forum*, 35(3), 8. Retrieved from <http://eca.state.gov/forum/vols/vol35/no3/p8.htm>

Gunawan Widiyanto
Staf PPPPTK Bahasa Menagajar di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu

Peran Pengajar Bahasa Indonesia dalam Ujian Nasional (UN) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka



<http://lingkaranmedia.blogspot.com/2012/06/nilai-un-menjadi-syarat-masuk-ptn.html>

satuan pendidikan sekolah, dan oleh pemerintah melalui UN. UN, sesuai dengan nama singkatan yang melekat padanya, diselenggarakan secara nasional dalam ruang lingkup heterogenitas dan pluralitas kondisi masyarakat pendidikan (peserta didik) di Tanah Air.

Pengantar

Ujian Nasional (UN) sebagai bentuk penilaian merupakan rutinitas tahunan dalam jagat pendidikan kita. Pelaksanaannya pun berbasis secara yuridis pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 pasal 63 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP itu dinyatakan bahwa penilaian dilakukan oleh guru,

Heterogenitas itu ternyata tidak hanya mencakupi diferensiasi dan orientasi geografis dan disparitas potensi akademis peserta didik dalam satu jenis pendidikan (antar-SMP intra dan antarwilayah), tetapi juga meliputi perbedaan potensi akademis peserta didik dalam jenis pendidikan yang berlainan. Sebagai contoh, dalam format satuan pen-

didikan menengah pada sistem pendidikan kita, terdapat SMP dan SMPT; dan UN diberlakukan secara sama kepada kedua jenis sekolah menengah itu.

Naskah soalnya pun disatujeniskan dan disamakan antara keduanya, padahal siswa di kedua jenis sekolah itu dapat dikatakan masih menunjukkan adanya perbedaan, apalagi dalam konteks pendidikan bagi anak-anak Indonesia di Sabah.

Terlepas dari heterogenitas dan pluralitas tersebut, dapat dikatakan bahwa UN memang memiliki pengaruh yang begitu luas dan masif pada para pemangku kepentingan pendidikan. Tak dapat dimungkiri, pengaruh itu juga mengena pada para siswa yang akan mengikutinya, utamanya dalam konteks ini, para peserta didik SMP dan SMPT.

Salah satu hasil riset yang dilakukan oleh Universitas Negeri Yogyakarta dan Lembaga Studi Pembangunan Indonesia

(2005) dan dimuat di *Harian Kompas* edisi 4 Pebruari 2008 menunjukkan bahwa sebagai bentuk yang dibakukan, UN memiliki pengaruh positif pada siswa, yakni siswa menjadi lebih giat belajar. UN juga memantik kekuatan motivasional siswa, dalam arti bahwa kekhawatiran memperoleh nilai rendah (*low scores*) yang potensial mengakibatkan ketidaklulusannya akan mendorong siswa untuk belajar lebih langkas (rajin, tekun, dan teliti).

Dengan belajar lebih langkas, para siswa akan lebih bersiap diri dan percaya diri menghadapi UN. Salah satu upaya mempersiapkan diri menghadapi UN itu adalah membiasakan diri untuk bergumul dengan soal-soal yang berkait rapat dengan UN. Pergumulan dan kebiasaan mengerjakan soal UN sungguh potensial mem-



buat siswa mampu meminimalisasi kesukaran yang dijumpainya tatkala mengerjakan soal. Selain itu, kebiasaan itu juga potensial membuat siswa bisa mengelola durasi waktu yang dialokasikan kepadanya selama UN berlangsung. Akan tetapi, dalam konteks ini, peran yang dimainkan guru jelas tidak bisa dinafikan. Untuk itu, pemahaman sang guru mengenai tata kelola diri terhadap UN, yang mencakupi pemahaman kognitif kebahasaIndonesiaan, pemahaman Standar Kompetensi Lulusan (SKL) beserta atributnya (kisi-kisi dan

jenis persekolahan yang digunakan adalah SMPT. Andaikata jenis lain disangkuti, hal itu semata-mata untuk menjelaskan perihal yang berkenaan dengan SMPT itu sendiri.

Peran Kognitif-Linguistik

Pemahaman dasar mengenai keba-
hasaIndonesiaan sungguh krusial bagi
pengajar bahasa itu sendiri, meng-
ingat bahwa bahasa—berkenaan de-
ngan penuturnya—secara umum
dalam konsep Tata Bahasa Sejagat
(*Universal Grammar*) Chomsky, me-
lingkupi dua dimensi, yakni kom-

“Ujian sekarang sebenarnya jauh lebih enak. Kisi-kisi sudah ada, les secara khusus, latihan berkali-kali. Kurang apa lagi?”

naskah soal), dan kiat membedah soal UN merupakan keniscayaan. Sumirnya, pengajar Bahasa Indone-
sia memainkan 3 peran, yakni peran kognitif-linguistik, peran pedagogis, dan peran teknis.

Terminologi

Pengajar dalam tulisan ini se-
cara luas mencakupi pendidik, guru (saja), guru bina, dan guru pamong. Terlepas dari konsep, formalitas, dan regularitas persekolahan, penamaan tempat kegiatan pembelajaran, baik dalam kerangka sistem pendidikan Malaysia maupun Indonesia, yakni TKB, PKBM (CLC), SMP, dan SMPT;

petensi (*competence*) dan performansi (*performance*).

Kompetensi berkait rapat dengan kemampuan abstrak untuk membeda-
kan antara bentuk keba-
hasaan yang apik (*well-formed*) dan yang tidak; sedangkan performansi berhubung kait dengan perilaku berbahasa da-
lam tindak nyata. Dalam konteks ini kompetensi mewujudkan ke dalam pe-
mahaman pengajar terhadap keba-
hasaIndonesiaan itu, sedangkan per-
formansi mengejawantah ke dalam kemahiran pengajar bahasa Indonesia untuk memiliki keterampilan berba-
hasa Indonesia, yang dalam SKL te-
rinci ke dalam 4 keterampilan dasar,

yakni membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Dua keterampilan pertama merupakan keterampilan reseptif dan dua keterampilan kedua adalah keterampilan produktif. Di dalam SKL setakat ini, yang diujikan hanya 2 keterampilan, yakni 1 keterampilan reseptif (membaca) dan 1 keterampilan produktif (menulis). Untuk dua sisa jenis keterampilan lainnya (berbicara dan menyimak) akan dialokasikan ke dalam kegiatan ujian praktik (UP).

Peran Pedagogy

Peran yang dimainkan pengajar Bahasa Indonesia secara pedagogis berkenaan dengan pemahaman yang baik mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam konteks ini, perlu dinyatakan bahwa SKL untuk menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan siswa. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengeluarkan peraturan No. 013/P/BSNP/XII/2011 tentang Kisi-kisi Ujian Nasional untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun Pelajaran 2011/2012. Khusus mata uji Bahasa Indonesia SMP, berdasarkan peraturan tersebut, terdapat dua kompetensi utama yang diujikan, yaitu membaca dan menulis. Kedua kompetensi tersebut dirinci menjadi 25 indikator, sebagaimana terbentang dalam matriks berikut. (Tabel 1)

Kompetensi membaca dipilah menjadi dua bidang, yakni bidang non-sastra dan sastra. Bidang non-sastra berbentuk 9 jenis teks, yakni biografi, artikel, berita, iklan, tabel atau diagram, bagan, grafik, peta, dan denah.; sedangkan bidang sastra

juga berbentuk 9 jenis teks, yakni puisi, antologi puisi, cerpen, buku kumpulan cerpen, cerita anak, buku cerita anak, novel remaja, novel angkatan 20-30, dan drama. Kemahiran membaca diikuti dengan pemahaman. Kompetensi menulis pun juga dipilah menjadi dua bidang, yakni bidang non-sastra dan sastra. Bidang non-sastra mencakupi teks yang berbentuk 15 jenis, yaitu buku harian, surat pribadi, surat dinas, narasi dan pesan singkat, laporan, pengumuman, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan atau poster, iklan, resensi dan karangan, surat pembaca, teks pidato, dan karya ilmiah. Sementara itu, bidang sastra mencakupi puisi, pantun, dongeng,

cerpen, dan drama. Kemahiran menulis diikuti dengan kegiatan menyunting.

Peran Teknis

Berke- naan dengan naskah soal UN, di dalam guyup

Universal
Grammar
Chomsky,
melingkupi dua
dimensi, yakni
kompetensi
dan
performansi.

Tabel 1

NO	KOMPETENSI		INDIKATOR
1.	Membaca dan memahami berbagai teks nonsastra (biografi, artikel, berita, iklan, tabel/diagram, bagan, grafik, peta, denah), berbagai karya sastra (puisi, antologi puisi, cerpen, buku kumpulan cerpen, cerita anak, buku cerita anak, novel remaja, novel angkatan 20—30-an, dan drama).	1	Mengidentifikasi isi dan bagian suatu teks.
		2	Menentukan kesamaan isi berita.
		3	Menentukan perbedaan penyajian berita.
		4	Mengidentifikasi isi teks biografi/iklan.
		5	Menentukan kalimat fakta/opini dalam teks iklan.
		6	Menyimpulkan isi paragraf.
		7	Mengidentifikasi isi grafik, tabel, bagan, denah.
		8	Mengidentifikasi unsur intrinsik puisi.
		9	Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek/cerita anak.
		10	Mengidentifikasi perbedaan karakteristik dua novel.
		11	Mengidentifikasi unsur intrinsik drama.
2.	Menulis dan menyunting teks nonsastra dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif dalam bentuk buku harian, surat pribadi, surat dinas, narasi dan pesan singkat, laporan, pengumuman, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan/ poster, iklan, resensi dan karangan, surat pembaca, teks pidato, dan karya ilmiah; menulis teks sastra dalam bentuk puisi, pantun, dongeng, cerpen, dan drama.	12	Menulis catatan pengalaman pada buku harian.
		13	Menulis pesan singkat sesuai konteks.
		14	Menulis laporan/pengumuman/resensi.
		15	Melengkapi surat pribadi/surat dinas/surat pembaca.
		16	Menulis rangkuman.
		17	Menulis teks berita dan slogan sesuai konteks.
		18	Menulis iklan sesuai konteks.
		19	Menyusun petunjuk melakukan sesuatu.
		20	Menulis teks pidato.
		21	Menulis rumusan masalah karya ilmiah/saran karya ilmiah/daftar pustaka.
		22	Menyunting kalimat, ejaan/tanda baca, pilihan kata.
		23	Melengkapi pantun.
		24	Melengkapi puisi.
		25	Melengkapi naskah drama.

(community)

pengajar Bahasa Indonesia, lumrah dipahami bersama bahwa rupa-rupa naskah soal Bahasa Indonesia hampir identik dengan teks. Bahkan, sebagian pengajar bidang studi non-Bahasa Indonesia pun pernah menyuarkan

hal senada. Teks yang berupa kutipan itu mencakupi paragraf, teks berita, cerpen, novel, drama, puisi, tajuk, bacaan, ilustrasi, pidato, dan surat.

Kalimat perintah yang digunakan dalam hampir setiap nomor soal hampir selalu diawali dengan bacalah dan perhatikan. Maknanya, siswa diminta membaca dan memerhatikan teks sebelum memahami soal dan pertanyaannya. Akan tetapi, apabila teknik ini dipakai, ia sebetulnya akan membuat siswa membuang banyak waktu (*wasting time*), karena ia akan membaca teks itu berulang kali. Akibatnya, waktu pengerjaan soal yang diberikan kepada siswa itu menjadi tidak sangkil (efektif) dan mangkus (efisien). Supaya efektif dan efisien, siswa diminta mendahulukan membaca dan memahami soal dan pertanyaan, dan mengemudiankan membaca dan memahami teks.

Pengajar Bahasa Indonesia memainkan tiga peran, yakni peran **kognitif-linguistik**, peran **pedagogis**, dan peran **teknis**.

Penutup

Sebagai penutup, peran penting yang dimainkan dan tanggung jawab yang diemban oleh guru pamong dan guru bina sebagai pengajar bahasa Indonesia merupakan bagian dari rancang-

an besar untuk mengantarkan siswa SMPT menembus UN. 

Rujukan

- Salinan Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nasional Nomor: 013/P/BSNP/XII/2011 Tentang
- Salinan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 pasal 63 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Kisi-kisi Ujian Nasional Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun Pelajaran 2011/2012
- Radford, Andrew. 2000. *Transformational Grammar*. Oxford: OUP.

Sejalan perkembangan dunia dan kemajuan di era glabalisasi ini memacu orang untuk mengejar materi, uang dan juga mengejar ilmu pengetahuan dan pengalaman. Memang, itu semua demi kelangsungan

hidup. Zaman yang sekarang dikatakan zaman modern dan canggih semakin memungkinkan terjadinya persaingan antarorang baik sebagai individu, kelompok, keluarga, maupun persaingan hidup yang tinggal di desa, kota atau bahkan di berbagai negara. Semua bersaing. Semua berkompetisi dan berlomba.

Pendidikan pun tidak kalah bersaing baik antarsekolah, perguruan tinggi swasta maupun negeri. Para siswa bersaing mendapat nilai yang tinggi,

Karakter: Modal Pembelajaran Bahasa Jerman di Sekolah

Ekowati Septi Rahyu
Guru Bahasa Jerman
SMAN 1 Magelang

meski persaingan itu tidak sportif atau tidak jujur. Banyak orang mengambil jalan pintas, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan tanpa memperhatikan hasilnya baik atau tidak, misalnya siswa ingin nilai bagus tetapi mengerjakan soalnya dilakukan dengan mencontek atau mencari jawaban melalui bocoran soal. Hal itu, tentu saja sangat meresahkan karena akan menjadi budaya yang tidak baik. Sikap curang tersebut akan mengakar sampai setelah siswa mendapat pekerjaan

akhirnya melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, orang lain dan pemerintah. Perilaku curang tersebut merupakan awal tindakan tidak bertanggungjawab bahkan bibit kolusi, korupsi, dan nepotisme. Sikap curang yang dilakukan terus menerus tersebut akan berubah menjadi budaya yang mengakar. Budaya negatif tersebut dapat menjadi karakter yang mencoreng karakter khas Indonesia seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab atas pekerjaannya.

PENGERTIAN KARAKTER

Akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas

dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain. Demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau berkarakter tercela).([www.goodreads.com/story/show/14092/membangun karakter](http://www.goodreads.com/story/show/14092/membangun-karakter))

KARAKTER DALAM PENGAJARAN BAHASA JERMAN

Dalam kurikulum di tingkat SMA/MA/SMK diberikan pengajaran bahasa asing untuk mengikuti perkembangan zaman, di antaranya bahasa Jerman. Salah satu keuntungan belajar bahasa Jerman adalah siswa dapat mencontoh berbagai ilmu yang dianggap lebih maju seperti bidang ilmu pengetahuan, seni, dan olahraga. Dengan demikian, siswa tidak lepas belajar budaya negara Jerman.

Dengan belajar bahasa asing siswa juga belajar budaya dan karakter negara atau warga negaranya. Hal tersebut akan memperkaya referensi tentang karakter orang Jerman dan dapat mendistribusikan jiwa mereka agar lebih kaya wawasannya. Pengetahuan seperti ini sangat penting untuk guru bahasa Jerman agar ketika memberikan penjelasan siswa jangan malah meniru atau mencontek karakter

yang ada di budaya Jerman yang tidak pas di kehidupan orang Indonesia. Guru bahasa Jerman mengharapkan agar siswa dapat menggali budaya lokal karena akan memperkuat mental dan karakter budaya siswa sendiri. Kemudian memadukan dengan budaya Jerman agar menjadi kreatif dan inovatif. Banyak orang Indonesia mengadopsi budaya luar yang tidak pas dan orang Indonesia menerapkannya dan merasa bangga dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri. Berbagai contoh cerita, novel yang dapat dipakai sebagai cermin seperti *Salah Asuhan* karya Abdul Muis dan *Namaku Hiroko*. Tokoh dalam novel tersebut tinggal di negara lain meniru budaya mereka dan melupakan budaya Indonesia.

Mengapa orang Indonesia tidak memunculkan budaya lokal sebagai karakter diri sendiri yang membuat orang meniru dan mencontoh budaya lokal dari berbagai daerah/suku, misal adat istiadat Jawa yang ramah tamah, sopan santun terhadap orang tua, malu bertengkar atau tawuran, suka bergaul, tidak egois, suka menolong, dan sebagainya. Namun, saat ini yang muncul justru sikap egois, kerja keras untuk diri sendiri dan kelompok atau mementingkan diri sendiri.

Dalam pengajaran di sekolah menghadapi tes dan ujian tidak jarang juga ada indikasi suatu sekolah atau daerah yang menginginkan hasil bagus namun diperolehnya dengan membiarkan siswa mencontek. Budaya

mencari jalan pintas tidak akan terjadi apabila jiwa guru, jiwa pekerja pemerintah mau menyadari tugas dan kewajibannya masing-masing. Kita bekerja memang niat kerja dan melayani namun menjadi kabur. Mereka yang sebagai oknum maunya tercukupi kebutuhan hidup namun perlu yang berlebihan. Misalnya menginginkan harta yang melimpah pergi ke luar negeri bersantai-santai, *shopping*, berfoya-foya, dan makan-makan. Inilah yang membuat orang iri dan ingin menimbun harta sampai tujuh turunan. Merasa kurang terus. Padahal bila mendapatkan hasil yang baik karena usaha keras maka lahir karakter religius maka akan menjadi ibadah di akhirat.

KENDALA MENGAJARKAN KARAKTER PADA PELAJARAN BERCERITA BAHASA JERMAN

Dalam pembelajaran bahasa Jerman dengan tema “perkenalan”, guru akan mengajarkan kepada siswanya untuk memperkenalkan diri (*vorstellen*), memperkenalkan keluarga (*Familie*), teman (*Freund,-in*), sekolah (*Schule*) dan hobby (*Hobby und Freizeitbeschäftigungen*) secara jujur. Akan tetapi, siswa menjadi malu karena keluarganya besar dan ceritanya akan panjang dibanding dengan keluarga kecil ceritanya menjadi sedikit atau hobinya yang tidak sesuai membuat siswa menjadi tidak kreatif, karena tidak dapat mengembangkan cerita. Apabila tema “perjalanan” (*Reise machen*) siswa tidak percaya diri atau tidak biasa mengembangkan daya khayal karena jujur hanya bepergian di beberapa tempat saja.

Sementara tema “pekerjaan” (*Job/ Beruf*) siswa merasa belum pernah kerja. Untuk itu guru benar-benar dituntut untuk dapat mengembangkan kosakata dan beberapa strategi agar siswa tidak hanya pengalaman individu namun perlu untuk gemar membaca dan rasa ingin tahu dan kreatif untuk membuat cerita menjadi karya fiksi dan nonfiksi.

Dalam hal pengetahuan dan pengalaman, kendala yang dialami guru bahasa

Jerman misalnya belum pernah pergi ke luar negeri. Ini juga memperberat guru bahasa Jerman ketika bercerita dan bercakap tentang budaya, dan ungkapan sehari-hari yang sering dipakai karena guru mengajarkan sebatas pengetahuan guru ketika menjadi mahasiswa. Namun, apabila guru mau mengembangkan diri untuk eksis maka kendala itu dapat diatasi dengan sendirinya.

Sebagai seorang guru yang baik akan selalu mendorong siswa untuk maju dan guru ingin *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangukarsa, dan tut wuri handayani* dengan disiplin dan profesional. Disiplin diri merupakan hal

penting dalam setiap upaya membangun dan membentuk karakter seseorang. Sebab karakter mengandung pengertian: (1) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) Reputasi seseorang; dan (3) Seseorang yang sosial atau memiliki kepribadian yang eksentrik. Pengajaran itu menjadi tergantung kepada semua pihak pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa.

Sekolah mempergunakan bahasa asing apabila sekolah merasa saat ini sangat membutuhkan di era glabalisasi dan sekolah merespon dan mensikapi yang dirasa sangat menguntungkan untuk siswa dan sekolah tersebut. Akan halnya pengajaran bahasa Jerman diberikan siswa dan guru mau membuka diri, mau menerima kritik dan siap mengkritik, berkreasi, berinovasi, dan berimprovisasi, didukung para guru/

pendidik yang lain, lingkungan yang baik, keluarga yang tanggung jawab maka karakter siswa akan baik pula sampai di akhir hayat dan kendala tidak lagi menjadi penghalang untuk maju dengan kepribadian sendiri atau telah menjadi karakter yang kokoh dan tangguh menjadi pribadi Indonesia. Semoga! 🇮🇩



MIKE TYSON KENA DIARE

Ditulis ulang oleh **Yusup Nurhidayat** dari buku *Komunikasi Jenaka* karya Dr. Deddy Mulyana, M.A. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2003)

Saya tidak pernah membayangkan bakalan ketemu Mike Tyson pada suatu hari. Bukan di Amerika, tapi di wilayah Kabupaten Rejanglebong, Provinsi Bengkulu. Hari itu tim dari puskesmas datang ke posyandu. Saya bertugas mendampingi seorang kader di bagian pendaftaran. Seorang ibu muda yang menggendong bayinya datang ke meja pendaftaran. Ibu itu mau memeriksakan anaknya.

“Mana kartu AMS-nya?” tanya ibu kader.

“Belum punya, Bu, ini baru pertama kali datang ke sini,” jawab sang ibu.

“Siapa nama anaknya?” tanya ibu kader.

“Mike Tyson,” jawab si ibu dengan mantap dan lantang.

“Hah, yang benar, Bu, jangan macam-macam di sini, ini bukan tempat untuk main-main,” jawab si ibu kader dengan nada judes.

“Betul, Bu, saya tidak bohong. Anak saya memang bernama Mike Tyson, ini ada buktinya. Saya membawa surat tanda lahir anak saya,” jawab si ibu.



Alhasil, terteralah data sebagai berikut:

Mike
Tyson,
umur 3
bulan,
nama
ayah

Rahmat,

nama ibu Sulastri, menderita diare.

Ibu kader mengambil kartu AMS baru, lalu mulai melakukan pengisian.

Belakangan setelah agak lama berada di wilayah ini, saya mendapatkan gambaran, bahwa anak-anak balita di Rejanglebong namanya hebat-hebat. Ada juga yang bernama Elvi Sukaesih. Bahkan ada orangtua yang bukan Batak, tanpa ragu-ragu memberi nama anaknya Rinto harahap! []



Peserta Diklat Tingkat Tinggi Guru Bahasa Prancis SMA terlihat sedang menyimak penjelasan dari penatar diklat (5/7) .

Para peserta Diklat Pasca Uji Kompetensi Awal (UKA) Bahasa Indonesia SMA/SMK Angkatan III berfoto bersama dengan Kepala PPPPTK Bahasa dan para pejabat lainnya usai mengikuti acara pembukaan diklat (10/9).



Para peserta Diklat Supervisi Pengawas Sekolah *In Service 2* Angkatan 2 Prov. Sumatera Utara tengah menyimak presentasi hasil *On the Job Learning* dari peserta lain di Hotel Garuda, Medan (9/10).

Kepala PPPPTK Bahasa Dr. Hj. Teriska R. Setiawan, M.Ed. dan Kepala Pendidikan Khusus Indonesian Korean Culture Study (IKCS) Mr. Christ Chang berfoto bersama (7/12) usai penandatanganan MoU antara kedua pihak sebagai langkah awal rencana membuka program baru jurusan bahasa Korea di PPPPTK Bahasa.



Kepala PPPPTK Bahasa Dr. Hj. Teriska R. Setiawan, M.Ed. dan perwakilan dari PEARSON International Director Learning Solutions Emerging Market Asia Helen Rose berfoto bersama para lulusan dari PPPPTK Bahasa usai acara Wisuda Kursus *Blended Learning Teacher Development Interactive (TDI)* PEARSON di Damai Indah Golf Course, BSD Serpong, Tangerang (6/12).

Kepala PPPPTK Bahasa Dr. Hj. Teriska R. Setiawan, M.Ed. beserta para kepala bidang tampak tengah mengadakan pertemuan dengan pihak Kedutaan Besar Prancis untuk membicarakan program kerja sama antara kedua pihak (24/9).



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

ekspr^{esi}

Edisi 19 Tahun X Desember 2012

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan